

**JURNAL**



**PENERAPAN METODE PROBING-PROMPTING TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS IV SDN 26  
PULAU BALANG LOMPO KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING  
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

**SAHRIL SAMAD**

**PEOGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2021**

**PENERAPAN METODE PROBING-PROMPTING TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS IV SDN 26  
PULAU BALANG LOMPO KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING  
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

**OLEH**

**SAHRIL SAMAD**

Jurusan Pnedidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

[Maba16fip@gmail.com](mailto:Maba16fip@gmail.com)

Dibimbing oleh

Dr. Amira Pada. M.Pd

Nur Abidin Idrus, S.Pd., M.Pd.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN melalui Penerapan Metode *Probing – Prompting*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, tiap siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitiannya yaitu Penerapan Metode *Probing – Prompting* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV dengan jumlah siswa adalah 31 orang, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki, dan 12 siswa perempuan. Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Selain itu nilai hasil penelitian menunjukkan pada siklus I belum mencapai ketuntasan masih berada pada kategori Cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik (SB). Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN dapat ditingkatkan melalui Penerapan Metode *Probing – Prompting* kelas IV SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo, Kec.Liukang Tupabbiring, Kab. Pangkajene dan Kepulauan.

**ABSTRACT**

This study aims to improve student learning outcomes in PKN learning through the application of the *Probing – Prompting* method. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The type of research used is the type of classroom action research which is carried out in 2 cycles, each cycle includes 4 stages namely planning, implementation, observation, and reflection. The focus of the research is the application of the *Probing – Prompting* method in improving

student learning outcomes in PKN learning. The subjects in this study were teachers and fourth grade students with a total of 31 students, consisting of 19 male students and 12 female students. The data analysis technique in this classroom action research uses descriptive qualitative data analysis techniques. Data collection techniques are carried out through observation, tests, and documentation. In addition, the value of the results of the study showed that in the first cycle it had not yet achieved completeness, it was still in the Enough category (C) while in the second cycle it was in the Very Good (SB) category. It can be concluded that student learning outcomes in PKN learning can be improved through the application of the Probing – Prompting Method for class IV SD Negeri 26 Balang Lompo Island, Kec. Liukang Tupabbiring, Kab. Pangkajene and the Islands.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis diarahkan terhadap perubahan tingkah laku murid yang tercermin dalam pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pembelajaran khususnya pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) akan lebih efektif dan bermakna apabila murid berpartisipasi aktif. Salah satu ciri kebermaknaan dalam proses belajar mengajar adalah adanya keterlibatan atau partisipasi murid dalam proses belajar mengajar. Partisipasi merupakan suatu sikap berperan serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan. Sebagian besar guru-guru setuju akan pentingnya motivasi yang besar untuk mengajarkan PKn kepada murid-murid, kecuali yang memang secara alami sudah senang terhadap PKn, perlu diberi rangsangan secara teknis dan cara pengajaran yang tepat agar senang terhadap PKn. Sebagaimana dalam

Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa;

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai seorang guru harus dapat menentukan metode. Oleh karena itu, secara terus-menerus dan bertahap guru mengusahakan mencari jalan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam berinteraksi antara murid dengan guru, diharapkan guru dapat menjalankan peranannya sebagai pengajar dan pendidik. Dalam berinteraksi antara murid dengan guru biasanya banyak menimbulkan masalah atau kurang terarah, hal ini dikarenakan guru kurang tepat dalam menggunakan pendekatan ataupun metode dalam pembelajaran sebagai suatu proses.

Berdasarkan hasil observasi penulis dalam kegiatan pembelajaran pada murid kelas IV SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo, Kec.

Liukang Tupabbiring, Kab. Pangkajene dan Kepulauan pada tanggal 25 Mei 2020, diperoleh informasi bahwa hasil belajar PKn murid kelas IV menggunakan model konvensional, proses pembelajaran yang berpusat pada guru, media dan sumber belajar yang digunakan kurang bervariasi sehingga murid merasa bosan. 15 dari 31 murid yang melibatkan diri secara aktif selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain: mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi dan melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan perolehan hasil belajar PKn murid yang masih tergolong rendah yaitu dengan rata-rata  $6,0 < 6,5$  yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah pada tahun ajaran 2020/2021 yaitu 6,5.

Hal tersebut diperkuat atau sejalan dengan pendapat guru melalui wawancara dengan peneliti. Guru wali kelas IV Zurvina Nur, S.Pd mengatakan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo, Kec. Liukang Tupabbiring, Kab. Pangkajene dan Kepulauan, terdapat 21 dari 31 siswa memperoleh nilai masih berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Namun kenyataan di SD Negeri 26 Pulau Balang Lompo, Kec. Liukang Tupabbiring, Kab. Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn yang berlangsung di kelas sebenarnya telah melibatkan murid, misalnya murid mendengar guru menerangkan, membaca dan mencatat pelajaran yang diberikan. Dan sebagian besar murid kurang mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya walaupun guru telah berulang kali meminta agar murid jika ada hal-hal yang kurang jelas, banyak

murid terlihat malas, tidak percaya diri mengerjakan soal-soal latihan dan baru akan mengerjakan setelah soal selesai dikerjakan oleh guru atau murid lain yang berperan aktif.

Pembelajaran PKn haruslah difokuskan pada upaya membantu dan memfasilitasi murid agar mereka memiliki kemampuan berpartisipasi, dan tidak hanya dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi partisipasi murid dalam kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, mengerjakan PR, maju ke depan kelas, mengadakan diskusi, mengeluarkan ide atau gagasan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka diperlukan metode-metode pembelajaran yang inovatif yang diharapkan mampu meningkatkan peran aktif murid dalam proses belajar mengajar.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *probing-prompting*. Metode *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan murid dan pengalamannya Suyatno (2009). Metode *probing-prompting* dapat mendorong murid berperan aktif. Metode ini melalui proses tanya jawab secara acak sehingga setiap murid tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat murid bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Dalam hal ini akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya merangkai pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jawaban

murid yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, murid telah berpartisipasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan metode *probing-prompting* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKn.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Metode *probing-prompting*

Metode *probing – prompting* adalah metode yang digunakan oleh guru bertanya secara beruntung. Menurut Suyatno (2009) dia mengemukakan bahwa Metode pembelajaran *probing – prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan murid dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep – prinsip – aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberikan.

Metode pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk murid secara acak sehingga setiap murid mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, murid tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat murid bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Dalam proses ini kemungkinan akan terjadi suasana tegang bagi murid, namun dapat diatasi dengan pendekatan sosial. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya merangkai pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut, ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa bahwa jawaban murid yang salah harus

dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, murid telah berpartisipasi. Oleh karena itu, meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan keinginan guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas metode *probing-prompting* adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan tanya jawab yang pada kegiatan ini guru bertanya secara beruntug dan siswa menjawab secara cepat

### Langkah-langkah Metode *Probing-Prompting*

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran *probing-prompting*. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang kemudian dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan permasalahan atau melakukan diskusi kecil.
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.

5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

6. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.

7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. (Huda, 2013: 282-283)

### **Kelebihan dan Kelemahan Metode Probing-prompting**

Kelebihan dari metode *probing-prompting* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong murid berpikir aktif.
- 2) Memberi kesempatan kepada murid untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara murid dapat dikompromikan

atau diarahkan pada suatu diskusi.

- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian murid, sekalipun ketika itu murid sedang ribut.
- 5) Mengembangkan keberanian dan keterampilan murid dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

### **Kekurangan Metode Probing-Prompting**

Kekurangan dari metode *probing-prompting* adalah sebagai berikut:

- 1) Murid merasa takut, apalagi kalau guru kurang mampu mendorong murid untuk berani menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami murid.
- 3) Waktu sering banyak terbuang apalagi murid tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Jumlah murid yang banyak sehingga tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap murid
- 5) Dapat menghambat cara berpikir anak bila kurang pandai, misalnya guru meminta muridnya menjawab persis seperti ia kehendaki, kalau tidak sesuai maka dinilai salah.

### **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu hal mendasar yang akan membawa individu untuk

mengetahui nilai-nilai, peranan, sistem, aturan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari murid sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Dekdiknas (Moha, 2011) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memusatkan perhatian pada pengembangan kecerdasan warga negara dalam berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Suparlan, dkk (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan jiwa dan nilai konstitusi yang berlaku (UUD NKRI 1945).

Jadi berdasarkan definisi di atas, maka sangat jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertanggung jawab yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (Sugiyono, 2012:13) adalah sebagai berikut:(a)dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;(b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, dan;(c) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran dari kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Sayudi (2012) bahwa: Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati pengembangan pembelajaran dengan menggunakan metode probing- prompting, aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

### **2. Tes**

Tes yang diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan strategi metode probing- prompting.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi berupa data catatan, transkrip, buku, nama siswa, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan guru/wali kelas mengenai pembelajaran dan kegiatan belajar siswa di kelas IV SDN 26 Pulau Balang Lommpo Kecamatan Liukang Tupabbiring

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan..

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif, menurut Menurut Sugiyono(2012: 94) mengemukakan data kualitatif dan data kuantitatif yaitu:(a) data yang berupa informasi berbentuk yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap sustu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif; dan (2) data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI SDN 26 Pulau balang lompo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupateng Pangkajene dan Kepulauan pada siklus I umumnya dalam skala deskriptif kategori sangat kurang (SK) terdapat 1 siswa dengan persentase 3.23%, kategori kurang (K) terdapat 3 siswa dengan persentase 9.68%, kategori cukup (C) terdapat 7 siswa dengan persentase 22.58%, kemudian kategori baik (B) terdapat 15 siswa dengan persentase 51.61% sedangkan terdapat 4 siswa dengan persentase 12.90% yang hasil



belajarnya berada pada kategori sangat baik (SB).

**Tabel 4.1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
86 – 100	Sangat Baik (SB)	4	12.90%
70 – 85	Baik (B)	16	51.61%
56 – 69	Cukup (C)	7	22.58%
41 – 55	Kurang (K)	3	9.68%
< 40	Sangat Kurang (SK)	1	3.23%
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan data pada tabel 4.3 tersebut diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V pada siklus II umumnya dalam skala deskriptif kategori cukup (C) terdapat 1 siswa dengan persentase 3.23%, kategori baik (B) terdapat 18 siswa dengan persentase 58.06%, sedangkan terdapat 12 siswa dengan persentase 38.71% yang hasil belajar dengan terkategori sangat baik (SB). Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi teks hak dan kewajiban dengan penerapan metode probing-prompting pada siswa kelas VI SDN 26 pulau

balang lombo kecamatan liukang tupabbiring

**Tabel 4.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
86 – 100	Sangat Baik (SB)	12	38.71%
70 – 85	Baik (B)	18	58.06%
56 – 69	Cukup (C)	1	3.23%
41 – 55	Kurang (K)	0	0
< 40	Sangat Kurang (SK)	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100 %</b>

### Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil belajar siklus di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi hak dan kewajiban pada siklus I siswa yang kategori tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 20 siswa dengan persentase 64.52% sedangkan siswa dalam kategori tidak tuntas terdapat 11 siswa dengan rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 69.67%. Ini berarti dalam pembelajaran dengan materi hak dan kewajiban pada mata pelajaran PKn masih banyak siswa yang belum dikategorikan berhasil karena syarat ketuntasan adalah jika setiap siswa mendapat nilai minimal

70 dengan tingkat penguasaan 70% maka dikategorikan berhasil.

Berdasar hasil lembar observasi guru pada siklus I, dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Kemampuan guru seperti memunculkan motivasi, memberikan apersepsi, membentuk kelompok, mendampingi siswa saat berdiskusi, menjawab pertanyaan guru dan membantu siswa membuat kesimpulan. Namun aktivitas guru masih perlu ditingkatkan mengingat pencapaian hasil belajar siswa masih kurang sehingga diperlukan adanya peningkatan pada siklus selanjutnya.

Metode probing-prompting yang diberikan oleh guru sudah mulai direspon baik oleh siswa, meskipun masih ada beberapa orang siswa yang belum aktif dalam proses belajar. Pada siklus I siswa masih perlu dibimbing oleh guru pada saat kerja kelompok dan pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, selain itu siswa masih belum berani mengeluarkan pendapatnya. Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan siswa selama siklus I, tampak bahwa hambatan utama siswa belajar dengan PKn melalui metode probing-prompting adalah siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya siswa merasa sulit dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar. Nilai siswa rendah, banyak disebabkan karena tidak mampu memahami dan menganalisis soal yang diberikan. Siswa hanya mampu mengetahui secara langsung jawaban soal tanpa menganalisis dan memikirkan lebih matang atas penyelesaian soal tersebut. Hal ini

dapat diinterpretasikan bahwa sebagian siswa mendapat jawaban soal dari temannya atau nyontek. Di samping itu, kelemahan juga terletak karena siswa kurang maksimal dalam mengelola waktu yang diberikan sesuai dengan jumlah soal yang diberikan, akibatnya banyak siswa yang tidak memberikan jawaban sama sekali. Dari hasil refleksi siklus I perlu diadakan perbaikan terutama pada tahap bekerja sama, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompoknya, dan memotivasi siswa untuk aktif bersama kelompoknya. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan pada siklus II untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II dimana fungsi belajar secara berkelompok berjalan dengan baik, hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan LKS yang cukup merata pada setiap kelompok pada siklus II yaitu sudah berani memperagakan teks dialog yang diperagakannya dengan baik didepan kelas. Perhatian siswa dalam bentuk menghafal naskah drama juga meningkat, hal ini diindikasikan dimana siswa terlihat lebih siap untuk bermain drama dengan teman kelompoknya. Kemampuan siswa mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes akhir siklus II memberikan efek pada kecepatan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II sebagaimana tergambar di atas, tidak lepas dari peningkatan aktivitas belajar siswa secara positif pada siklus II. Hal ini sebagaimana dikemukakan pada tinjauan pustaka

bahwa tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Sementara itu, proses pembelajaran di kelas tidak lain tergambar dari aktivitas belajar siswa itu sendiri. Terjadinya peningkatan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan antusias siswa dalam mengajukan pertanyaan ke guru menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan perhatian yang besar dalam belajar PKN dengan metode probing-prompting khususnya dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya kesiapan siswa yang diberikan sebelum memperagakan drama pendek yang ditampilkannya, sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan dalam proses belajar di kelas.

Selain itu tes hasil belajar siswa meningkat dilihat dari hasil observasi guru dan siswa, maupun tes hasil belajar siswa siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat dari nilai rata-rata 69.67% menjadi 80.64% dan ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 96.77%. Hasil tes belajar siswa siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Berdasarkan presentasi yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari tes hasil belajar siswa pada siklus I maupun tes hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan terjadi peningkatan yang positif hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penerapan metode probing -prompting pembelajaran PKN telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 26 pulau balang lombo

Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan penerapan metode probing-prompting dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN 26 Pulau Balang Lombo Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori sangat baik (SB).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. 2000. *Pokok – Pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Agung. A. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Arikunto, 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Renika Cipta
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 2006. Mata Pelajaran IPS untuk Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1975. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.

- Farida Nursyahidah. 2012. Penelitian Eksperien. Palembang: Jurnal
- Gulo. W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Haling, Abdul. 2004. *Belajar Pembelajaran (Suatu Ringkasan). Hand Out*. Makassar:
- Huda, Miftahul. 2013. Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu – isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Husaini Usman. 2006. Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Latipun. 2002. Psikologi Eksperimen. Universitas Muhammadiyah Malang Press: Malang.
- Mappasoro. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Margaret E. Bell Gredler. 1994. Belajar dan Membelajarkan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moh.Surya.1981. [http://BelajarPsikolog.com/ Pengertian-Belajar-Menurut-ahli/9](http://BelajarPsikolog.com/Pengertian-Belajar-Menurut-ahli/9) November 2011.
- Muhammad Nisfiannoor. 2009. Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial. Salemba: Humatika.
- Mustari.2008. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*.Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono. A. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grfindo Persada.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.,2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.,2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.,2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi.2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumartono. 2000. *Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suparlan, dkk. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Undang-Undang Republik  
*Indonesia Nomor 20 Tahun*  
*2013 tentang Sistem*  
*Pendidikan Nasional*. BP.  
Dharma Bakti: Jakarta.

Winarno Surakhmad. 1998.  
Pengantar Penelitian Ilmiah,  
Dasar Metode Teknik.  
Bandung: Tarsito.